

STEREOTIP ANTARA ETNISTIONGHOA DAN ETNIS JAWA PADA SISWA SMA SANTA THERESIA

(Studi Analisis Pendidikan Islam Multikultural)

Luh Putu Ariasih & Hatim Gazali
Universitas Sampoerna Jakarta, Indonesia

Abstract:

Race and ethnicity conflict between Chinese and Javanese has generated strong stereotypes between the two. But years after the riot resolved, thing has changed. The government has acknowledged the Chinese community as part of the nation. This study would like to obtain the stereotypical views between Chinese and Javanese students in SMA Santa Theresia. Researchers used the descriptive-qualitative method with indepth interview, observation, and documentation added and proceed by data triangulation. Respondents has chosen by purposive sampling with consideration of ethnicity difference and interaction qualities. Dataanalysed by using Miles and Huberman's analysis model which consist of data reduction and display, and conclusion drawing. The result of the study shows that stereotype arose is individual ones and they do not influence the interaction between Chinese and Javanese students. This caused by the difference in interaction quantity between students and the school management which do not classify students based on their ethnicities and places of origin.

Interaksi etnis Tionghoa dan etnis Jawa yang pernah mengalami konflik dan diskriminasi akibat perbedaan persepsi, telah membentuk prasangka yang menyeluruh sehingga terbangunlah stereotip antar etnis. Namun, saat ini etnisTionghoa sudah mulai diperhatikan oleh pemerintah dengan diakuinya sebagai bagian dari warga Negara Indonesia. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stereotip antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa yang ada di SMA Santa Theresia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melalui proses triangulasi data. Responden dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan mempertimbangkan perbedaan etnis dan kuantitas interaksi. Analisis data menggunakan model analisis Miles

dan Huberman yang terdiri dari proses reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah stereotip antar etnis Jawa dan Tionghoa di SMA Santa Theresia, sebagian besar merupakan stereotip individu, baik stereotip etnis Jawa terhadap Tionghoa dan sebaliknya. Stereotip yang ada tidak mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda etnis. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kuantitas interaksi siswa dengan siswa etnis lain dan perlakuan sekolah yang tidak mengelompokkan siswanya berdasarkan etnis atau daerah asal.

Keywords: *stereotype, ethnicity, Javanese, Chinese*

Pendahuluan

Keragaman adalah identitas bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari penduduk Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan budaya daerah. Salah satu keragaman yang ada di Indonesia adalah keragaman etnis. Etnis di Indonesia terdiri dari etnis Jawa, Sunda, Dayak, Batak, Bali dan etnis lainnya yang merupakan penduduk asli bangsa Indonesia dan keturunan asing yang nenek moyangnyaberasal dari bangsa lain (Chuzaimah & Nasir, 2012).

Etnis Jawa secara kuantitas merupakan etnis mayoritas yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2010 etnis terbesar di Indonesia adalah etnis Jawa yaitu sekitar 40,22% dari jumlah penduduk Indonesia (Wahyu, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak etnis lainnya yang merupakan minoritas di Indonesia salah satunya adalah etnis Tionghoa. Data BPS tahun 2010 juga menunjukkan bahwa etnis Tionghoa hanya sekitar 1,2% dari populasi penduduk Indonesia.

Jakarta adalah salah satu kotadi Indonesia yang penduduknya memiliki latar belakang etnis yang beragam dari berbagai daerah di Indonesia. Leo Suryaditana (2003) juga mengatakan bahwa etnis Jawa masih mendominasi secara kuantitas di Jakarta yaitu sekitar 35,16% dari seluruh penduduk Jakarta. Etnis Betawi yang merupakan etnis asli kota Jakarta hanya berada pada urutan kedua yaitu sekitar 27,65% dari seluruh penduduk Jakarta. Sementara itu etnis Tionghoa hanya 5,53% dari jumlah penduduk Jakarta. Oleh karena itu,

dapat dikatakan bahwa etnis Tionghoa dari segi kuantitas tumbuh dan berkembang di Indonesia khususnya di Jakarta sebagai etnis minoritas¹. Etnis Jawa juga diketahui berasal dari pulau Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya (Kristiono, 2008).

Selain itu, Mulder (dalam Susetyo, 2010) mengatakan bahwa etnis Jawa adalah etnis yang memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi tentang keberadaan orang lain dan percaya bahwa manusia tidak hidup sendiri didunia ini sehingga akan terus terbentuk hubungan dengan orang lain di sekitar lingkungannya.

Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis yang berkembang di Indonesia sejak zaman Majapahit yang kemudian menetap di Indonesia sampai saat ini (Susetyo, 2010). Etnis Tionghoa juga membangun hubungan yang erat dengan masyarakat sekitar dalam hal ekonomi, politik dan budaya. Etnis Tionghoa di Indonesia dibagi menjadi 2; Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan (Taher dalam Christiana, 2005). Etnis Tionghoa totok adalah penduduk Tionghoa imigran yang masih keturunan Tionghoa asli, berbahasa Mandarin dan berorientasi kebudayaan Tionghoa. Sedangkan Tionghoa Peranakan adalah penduduk Tionghoa hasil perkawinan etnis Tionghoa dengan penduduk asli yang menggunakan bahasa setempat dan orientasi kebudayaan Tionghoanya sudah memudar.

Kelompok etnis Tionghoa dan etnis Jawa dalam kesehariannya tentu melakukan interaksi yang dapat menimbulkan perbedaan persepsi. Menurut Abubakar dan Bamualim (2006), aspek dalam interaksi social adalah komunikasi, proses persepsi dan belajar, namun dalam interaksi ada kecenderungan individu yang mengambil jalan pintas mempersepsikan seseorang atau kelompok berkaitan dengan sifat yang khas dan selalu melekat pada kelompok tersebut. Persepsi yang tidak selamanya benar dan menyeluruh diberikan kepada kelompok tertentu berdasarkan sifat disebut dengan stereotip. Menurut Mulyana dan Susetyo (2010), stereotip adalah proses generalisasi atau penyamarataan suatu cirri fisik dan sifat atau perilaku seseorang yang merupakan milik salah satu anggota dari suatu kelompok yang kemudian dianggap dimiliki oleh semua

anggota kelompok.

Perbedaan stereotip antar etnis di Indonesia yang tidak selamanya benar untuk semua anggota kelompok disebabkan oleh perbedaan nilai atau identitas yang dimiliki setiap etnis. Seperti orang Jawa sangat menghargai nilai kebersamaan dan kesederhanaan dan hal ini berbeda dengan etnis Tionghoa yang mengutamakan kekayaan dalam mencapai kebahagiaan (Susetyo, 2010). Menurut Tajfel, Turner dan Giles (dalam Susetyo, 2010) menyebutkan dalam teori identitas social bahwa identitas social merupakan kesadaran individu sebagai bagian dari suatu kelompok yang memiliki nilai-nilai yang penting bagi dirinya dan menunjukkan bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya dan berbeda dengan kelompok lainnya. Seperti yang diungkap oleh Soesilo (dalam Susetyo, 2010), orang Jawa memandang bahwa orang Tionghoa tidak suka berbaaur dengan orang Jawa. Etnis Tionghoa cenderung eksklusif, arogan, memandang rendah masyarakat Indonesia dan mempertahankan hubungan kekerabatan dengan Tionghoa dataran (Raharjo, 2005). Selain itu etnis Tionghoa juga sebelumnya suka dipanggil Cino, Tionghoa atau Cina.

Menurut Dahana (dalam Susetyo, 2010), stereotip merupakan factor utama penyebab terjadinya konflik antara Tionghoa dan etnis Jawa di Indonesia. Blum (2004), Abu bakar dan Bamualim (2006) juga mengatakan bahwa stereotip terhadap kaum minoritas dari kaum mayoritas yang berasal dari prasangka akan berdampak negative dalam berinteraksi selanjutnya berupa tindakan konkret yaitu perilaku dan diskriminasi. Demikian juga dituliskan oleh Susetyo (2010) konflik yang terjadi di Indonesia antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa disebabkan oleh adanya persepsi negatif atau prasangka yang dapat menjadi stereotip negatif. Hal ini menyebabkan etnis Tionghoa yang menjadi minoritas kerap kali menjadi sasaran diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat di Indonesia. Seperti yang terjadi pada tahun 1998, saat tumbangnya Orde Baru (Susetyo, 2010).

Selain itu, kebijakan masa lalu yang membatasi siswa dari

etnis Tionghoa untuk bersekolah di sekolah negeri merupakan penghambat kesempatan bagi siswa etnis Tionghoa dan etnis Jawa untuk dapat saling mengenal dan berinteraksi yang lebih lama. Menurut teori hipotesis kontak dari Leyens dkk. (dalam Susetyo, 2010) terjadinya kontak atau pertemuan satu atau dua kali saja dapat menimbulkan persepsi yang gagal atau tidak selalu benar karena ketidak-akuratannya informasi yang diperoleh. Hal ini menyebabkan stereotip yang tumbuh dalam interaksi etnis Jawa tentang orang Tionghoa begitu juga sebaliknya tetap ada dan berkembang tanpa pernah berusaha untuk diklarifikasi dari setiap etnis itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Susetyo (2010) tentang stereotip dalam relasi antar etnis Tionghoa dan Jawa yang dilakukan pada 300 siswa dan mahasiswa di Semarang menunjukkan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi terjadinya stereotip antar etnis tersebut. Factor tersebut berupa kemampuan berasosiasi dengan orang lain, keyakinan dan keahlian masing-masing etnis yang mempengaruhi kebiasaan sehari-hari. Factor tersebut berkaitan erat dengan identitas masing-masing etnis dan kuantitas interaksi seseorang dengan orang lain yang berbeda etnis. Susetyo juga menyimpulkan bahwa etnis Jawa yang memiliki kesempatan berinteraksi terbatas dengan etnis Tionghoa cenderung lebih *stereotyping* dibandingkan dengan etnis Jawa yang memiliki kesempatan berinteraksi lebih banyak dengan etnis Tionghoa.

Sekolah adalah salah satu tempat terjadinya perbauran antar etnis, sehingga dalam kesehariannya terjadi interaksi berbagai etnis. Seperti yang dikatakan oleh Glazer dan Moynihan (dalam Pelly, 2003), sekolah adalah media pembauran di kota metropolitan seperti Jakarta. Seperti yang telah diketahui berbagai etnis mulai dari etnis Jawa dan Tionghoa juga ada di Jakarta. Hal ini memungkinkan terjadinya pembauran siswa dari berbagai etnis di sekolah-sekolah di Jakarta.

Sementara itu, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan

berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai cultural dan kemajemukan bangsa. Negara memberikan kebebasan kepada setiap warga Negara Indonesia yang ingin mendapat pendidikan untuk bersekolah, sehingga di beberapa sekolah di Indonesia baik sekolah negeri dan juga swasta dapat dijumpai siswadari berbagai etnis khususnya etnis Tionghoa dan Jawa.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada usia 15-17 tahun, dimana pada usia tersebut mereka berada pada masa transisi atau masa remaja (Santrok,2007). Salah satu karakteristik remaja menurut Gunarsa (Faris, 2014) adalah mereka suka berkelompok atau melakukan aktivitas bersama-sama dalam suatu kelompok. Siswa SMA yang telah membentuk kelompok dan melakukan aktivitas bersama-sama memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berinteraksi dan saling mengenal. Untuk itu penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta yang siswanya terdiri dari berbagai etnis berbeda di Indonesia, khususnya etnis Jawa dan Tionghoa adalah SMA Santa Theresia Jakarta Pusat. Kepala Sekolah dan beberapa guru mengatakan perbandingan etnis Tionghoa dan etnis non Tionghoa di sekolah tersebut sekitar 4:1 dari seluruh jumlah siswa. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas etnis Tionghoa merupakan etnis mayoritas di sekolah ini dan Jawa adalah etnis minoritas.

Penelitian ini difokuskan untuk melihat dan mendeskripsikan seperti apa stereotip yang terjadi pada minoritas etnis Jawa dan mayoritas etnis Tionghoa dalam interaksi siswadi Sekolah. Untuk itu pertanyaan penelitian untuk penelitian ini adalah bagaimana stereotip antar aetnis Jawa dan etnis Tionghoa pada siswa SMA St. Theresia Jakarta Pusat? Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan beberapa pertanyaan spesifik yaitu: bagaimana stereotip siswa beretnis Jawa terhadap siswa beretnis Tionghoa yang terjadi di sekolah dan bagaimana stereotip siswa beretnis Tionghoa terhadap siswa beretnis Jawa yang terjadi di sekolah?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa

stereotip antar etnis yang terjadi pada siswa etnis Jawa dan etnis Tionghoa di SMA St. Theresia Jakarta Pusat. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait sebagai informasi tentang stereotip antar etnis yang terjadi di kalangan siswa dan bahan pertimbangan dalam mempersiapkan bahan ajar di kelas yang multikultural.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzindan Lincoln (2011) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menginvestigasi dan memahami fenomena yang terjadi di sekitar kita dapat berupa masalah sosial, humanistic dan budaya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya stereotip adalah proses generalisasi sifat dan karakteristik seseorang yang berkaitan erat dengan persepsi dan pandangan seseorang terhadap orang lain dalam kelompok tertentu, untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Stereotip adalah suatu proses generalisasi atau penyamarataan suatu ciri fisik dan sifat atau perilaku seseorang yang merupakan milik salah satu anggota dari suatu kelompok yang kemudian dianggap dimiliki oleh semua anggota kelompok. Ciri fisik meliputi pernyataan dari responden tentang kondisi fisik yang hanya dimiliki oleh anggota kelompok dan berbeda dengan kelompok lain. Sedangkan sifat atau perilaku berupa pernyataan yang disampaikan oleh responden berupa penilaian yang bersifat kognitif seperti rajin, pintar, malas, kurang bertanggung jawab dan sebagainya. Untuk itu dalam menjelaskan dan mengklasifikasikan bentuk atau jenis stereotip yang terjadi di SMA Santa Theresia terdapat beberapa indikator yang harus dipenuhi yaitu dalam setiap stereotip individu dan social terdapat proses pengkategorisasian seseorang ke dalam kelompok tertentu yang diikuti dengan generalisasi karakteristik atau cirri seseorang. Namun dalam stereotip individu proses tersebut hanya berlangsung dalam kognitif individu yang berasal dari pengamatan dan pengalaman langsung. Sementara itu dalam stereotip sosial sudah terdapat proses

evaluasi dan penyebarluasan kepadakelompok lain.

Etnis adalah kelompok manusia yang hidup dalam kesatuan kebudayaan yang disadari sebagai identitas (Kontjaraningrat dalam Wardhani, 2007). Dua etnis yang terdapat di Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini yaitu etnis Jawa dan etnis Tionghoa memiliki karakteristik yang berbeda. Etnis Jawa memiliki ciri-ciri fisik kulit sawo matang (gelap), mata tidak sipit dan ada logat khasnya dalam bicara yang berasal dari pulau Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya. Mereka suka bergaul dan percaya bahwa manusia tidak hidup sendiri. Etnis Jawa juga menganggap hidupnya sebagai perjalanan yang penuh kesengsaraan dan harus diterima sebagai nasib. Mereka memiliki tujuan hidup sesuai dengan kepercayaan dan tingkat pendidikan masyarakatnya, berusaha hidup selaras dengan alam sekitarnya, tingkah lakunya sopan, mengembangkan sikap tenggang rasa dan solidaritas serta lebih memperhatikan norma, derajat kedudukan, pangkat daripada keahlian dan keterampilan. Berbeda halnya dengan etnis Tionghoa yang memiliki ciri-ciri fisik mata sipit yang berasal dari dataran *China*. Etnis Tionghoa kurang suka bergaul dengan lingkungan sekitar dan lebih suka mementingkan kepentingan pribadi. Orientasi budaya yang mereka gunakan seperti merayakan Imlek dan menyembah leluhur dengan menggunakan altar. Etnis Tionghoa terbagi ke dalam dua bagian yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa peranakan.

Responden ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan responden dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2012). Peneliti mempertimbangkan subyek penelitian ini berdasarkan etnis dan kuantitas interaksi responden dengan etnis lain. Kuantitas berinteraksi dilihat dari lamanya responden bersekolah dan berinteraksi dengan etnis lain yang diukur berdasarkan tahun. Berdasarkan data awal yang diperoleh terdapat siswa yang baru berteman dengan etnis Tionghoa atau Jawa sejak SMA atau kurang dari dua tahun, namun ada juga yang sudah berteman lama dengan etnis Tionghoa atau Jawa sejak sekolah dasar atau lebih dari dua tahun. Dari pertimbangan tersebut diambil maksimal dua responden yang mewakili dari setiap etnis

dan dua responden berdasarkan kuantitas interaksi. Total responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat responden.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengambilan data yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan. Pertanyaan wawancara mengadopsi pedoman wawancara yang digunakan oleh Ahmad Rizandy R. (2012) yang telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Selain wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan dengan responden, peneliti juga melakukan beberapa wawancara tidak terstruktur kepada pihak-pihak tertentu disekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, coordinator ekstrakurikuler, dan beberapa guru yang dapat memberikan keterangan. Peneliti memberikan pertanyaan lanjutan yang masih berhubungan dengan pedoman pertanyaan yang disiapkan.

Data juga diambil dengan teknik observasi yaitu teknik pengambilan data dengan mengamati langsung obyek yang diteliti (Jogiyanto, 2008). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah non-partisipan terhadap perilaku dan interaksi siswa di lingkungan sekolah mulai dari kelas, kantin, perpustakaan dan lingkungan sekolah lainnya, peneliti berada jauh dan tidak berinteraksi langsung dengan siswa. Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa lembar observasi yang terdapat informasi tentang lokasi, waktu, urutan observasi dan uraian hasil observasi. Menurut Iskandar (2013), dalam penelitian kualitatif data dokumentasi dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data berupa foto atau gambar dan teks dokumen. Untuk itu dalam penelitian ini data dokumentasi diperoleh dari data jumlah siswa dan agama yang ada di ruang Tata Usaha (TU) Santa Theresia sampai dengan *website* sekolah yang didokumentasi dalam bentuk tulisan dan foto. Data tersebut akan menjadi data dokumentasi yang digunakan untuk mengkonfirmasi data dari wawancara dan observasi dalam proses triangulasi data.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dan model analisis Miles dan Huberman

untuk analisis data. Salah satu teknik triangulasi adalah dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan sesuatu yang lain yang ada di luar data seperti membandingkan tiga data yang diperoleh dari tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Iskandar, 2012). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang pernah digunakan oleh Rizandy pada tahun 2012 pada penelitiannya tentang stereotip terhadap suku Mandar di Makasar. Menurut Iskandar (2012) teknik analisis ini dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian datadan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian

SMA Santa Theresia Jakarta yang terletak dipusat kota Jakarta ini memiliki hamper 500 siswa dengan beragam suku, agama dan daerah asal. Walaupun sekolah ini merupakan sekolah Katolik, tapi beberapa siswanya beragama Islam, Kristen, Budha dan Hindu. Sekolah juga tidak melihat siswa berdasarkan suku atau etnis siswa. Oleh karena itu, sekolah tidak mengelompokkan siswa berdasarkan jumlah etnis. Data statistik jumlah siswa di ruang Tata Usaha (TU) atau pun ruang kepala sekolah juga tidak ditemukan jumlah siswa yang diklasifikasikan berdasarkan etnis. Karena etnis menjadi isu kunci penelitian ini, maka perlu ada data siswa berdasarkan etnis. Jika data tersebut tidak ada maka diperlukan perkiraan data jumlah etnis yang ada di sekolah ini.

Walaupun data jumlah siswa tidak diklasifikasikan berdasarkan etnis, lebih dari lima orang guru yang berhasil dimintai keteranganya itu Pak Ageng (Guru Agama Katolik), Ibu Vidia (Guru Sosiologi), Pak Agus (Koordinator Ekstrakurikuler), Pak Sarjono dan Ibu Johana (wakilkepala sekolah) beberapa tentang keragaman etnis siswa beberapa bulan lalu mengatakan bahwa saat ini sekitar 80% dari seluruh siswa SMA Theresia beretnis Tionghoa. Siswa yang lainnya beretnis Jawa, Betawi, Batak, Sunda dan masih banyak lagi.

Di kelas siswa duduk berdasarkan denah yang telah ditentukan oleh wali kelas masing- masing secara acak. Hal ini menyebabkan

beberapa siswa Jawa duduk dengan siswa etnis lainnya juga tapi terdapat juga siswa etnis Jawa yang duduk dengan Tionghoa, demikian juga pada etnis Tionghoa. Wali kelas mengubah denah tempat duduk siswa setiap pergantian semester. Pemberian perlakuan khusus kepada siswa biasanya berdasarkan pada kebutuhan dari setiap siswa dalam belajar, tidak berdasarkan perbedaan etnis yang siswa miliki. Selain itu, saat belajar dengan metode kerja kelompok siswa terbiasa belajar dengan anggota kelompok yang mereka dapatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden yang mengatakan bahwa mereka dalam mencari kelompok tidak melihat etnis dan jika mendapat anggota kelompok mereka tetap belajar dengan temannya tersebut. Menurut keterangan dari Ibu Vidia dan responden, siswa juga mendapatkan pelajaran seni dan budaya Indonesia dalam pelajaran muatan lokal. Siswa juga mendapatkan pelajaran Bahasa Mandarin yang merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh etnis Tionghoa.

Selain kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, siswa juga memiliki kegiatan di luar kelas yaitu kegiatan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dan ekstrakurikuler. Setiap kepengurusan OSIS memiliki program kerja yang terdiri dari kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa SMA Santa Theresia. Kegiatan tersebut seperti *Theresia Cup*, *Theresia Festival*, *Class Meeting*, Bakti Sosial, Penggalangan dana, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Lomba Kebersihan Kelas, hingga upacara bendera pada hari besar nasional. Pelaksanaan setiap program kerja selalu dibawah pengawasan dan bimbingan dari Pembina OSIS. Selain kegiatan OSIS, siswa juga disibukkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut keterangan guru coordinator ekstrakurikuler di SMA Santa Theresia, ekstrakurikuler yang ada disekolah ini terdiri dari sepakbola, tenis, basket, bulutangkis, Karya Ilmiah Remaja (KIR), bahasa Jepang, bahasa Korea, yang dilaksanakan setiap hari Jumat sore dan Sabtu. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya baik secara individu dan kelompok.

Responden yang memiliki kuantitas interaksil ebih dari dua tahun dengan siswa berbeda etnis sebut saja David (etnis Tionghoa)

dan Yanto (etnis Jawa) mengatakan bahwa terdapat beberapa kelompok-kelompok siswa diantara teman mereka. Menurut Yanto, kelompok tersebut terdiri dari siswa yang memiliki sifat, kebiasaan dan kegemaran yang sama. Hal ini menyebabkan kadang terbentuk kelompok siswa yang terdiri dari siswa etnis Tionghoa saja atau campuran (Tionghoa dan Jawa). Sedangkan menurut David, kelompok siswa tersebut sebagian besar dibentuk oleh siswa perempuan. Sementara itu Yanto yang tergabung *groupband* dan kelompok siswa yang suka basket yang di dalamnya terdapat siswa etnis Tionghoa. Walaupun Yanto pernah mengalami konflik dengan salah satu *group band* yang dia ikuti namun, hal itu tidak membuat dia berpandangan negative dengan etnis Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan masukkan Yanto kembali dalam kelompok band baru yang anggotanya sebagian besar adalah etnis Tionghoa.

Demikian juga dengan responden yang memiliki kuantitas interaksi kurang dari dua tahun sebut saja namanya Jenifer (etnis Tionghoa) dan Retno (etnis Jawa) mengatakan bahwa mereka tidak melihat temannya berdasarkan etnis. Mereka melihat temannya berdasarkan sifat dan karakteristiknya, jika sudah cocok maka mereka dapat menjadi teman dekat. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kelompok yang muncul dalam interaksi siswa tidak hanya terdiri satu etnis dalam hal ini etnis Tionghoa saja namun juga terdiri dari berbagai etnis. Mereka tampak saat istirahat dan belajar di kelas, di perpustakaan, kantin atau koridor sekolah. Sekitar dua sampai tujuh orang siswa berkumpul, bercakap-cakap dan tampak seperti interaksi siswa pada umumnya.

Stereotip Etnis Tionghoa

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh, beberapa stereotip siswa etnis Jawa terhadap etnis Tionghoa yang berkaitan dengan ciri-ciri fisik, dan sifat atau perilaku yang dimiliki etnis Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat dan pernyataan yang disampaikan oleh responden yang mengatakan etnis Tionghoa itu tekun, rajin, pandai, baik, jujur, hemat, pelit, perhitungan, tepat waktu, ulet dalam bekerja dan

suka menolong teman dekat.

Stereotip yang disampaikan responden muncul dari pengalaman responden sehari-hari. Seperti stereotip yang menyatakan bahwa etnis Tionghoa itu tekun, rajin, pandai, baik, jujur dan tepat waktu menjadi motivasi salah satu responden etnis Jawa untuk membina hubungan baik dengan etnis Tionghoa agar dapat belajar kebiasaan mereka yang rajin dan pandai tersebut. Walaupun demikian, stereotip negatif juga masih tampak dari pernyataan responden. Seperti pernyataan responden etnis Jawa yang memiliki stereotip bahwa etnis Tionghoa itu pelit. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan nilai dan kebiasaan responden yang berbeda dengan etnis Tionghoa. Seperti kebiasaan berhemat yang diajarkan oleh orang tua siswa etnis Tionghoa yang menyebabkan mereka harus selalu memperhitungkan setiap pengeluaran materi dan berbeda dengan etnis Jawa yang lebih mengutamakan nilai dan pandangan umum dalam mengambil keputusan. Stereotip yang disebutkan oleh responden etnis Jawa adalah stereotip yang muncul dari hasil pemikiran yang dialami oleh responden tentang sifat atau karakteristik individu yang kemudian dianggap dimiliki oleh kelompok etnis Tionghoa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa stereotip yang muncul sesuai dengan indikator stereotip individu.

Selain stereotip individu beberapa pernyataan responden juga ada yang mengatakan tentang ciri, sifat atau perilaku yang telah diakui oleh suatu kelompok tertentu. Stereotip itu dikatakan oleh responden etnis Tionghoa sendiri yaitu suka disebut sipit oleh etnis Jawa. Hal ini dikarenakan oleh ciri-ciri fisi kmereka yang memiliki wajah seperti orang Tionghoa pada umumnya dengan mata sipit. Selain itu, stereotip tentang etnis Tionghoa yang disampaikan oleh responden etnis Jawa yaitu “ulet bekerja, pelit dan pandai” juga terdapat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Susetyo tahun 2006 pada siswa dan mahasiswa di Semarang. Selain itu, dalam penelitian Prihartanti (2009) yang menyebutkan bahwa etnis Tionghoa itu “pelit” juga disebutkan oleh responden etnis Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip tersebut tidak hanya merupakan persepsi yang muncul dari hasil pemikiran

responden, namun sudah diketahui oleh kelompok etnis Jawa yang lain. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa stereotip “ulet bekerja, pelit dan pandai” merupakan Stereotip sosial. **Stereotip etnis Jawa**

Tidak berbeda jauh dengan stereotip siswa etnis Jawa terhadap etnis *Tionghoa*, siswa etnis *Tionghoa* juga memandang etnis Jawa berdasarkan cirri fisik dan sifat atau perilaku. Seperti pernyataan beberapa etnis *Tionghoa* yang mengatakan etnis Jawa itu lembut, ada logatnya saat berbicara, halus, dan suka berperilaku negatif. Selain itu ada juga yang memandang berdasarkan ciri-ciri fisik seperti “tiko” yang disampaikan oleh responden etnis Jawa dalam proses wawancara.

Selain muncul dari pengalaman responden selama berinteraksi dengan etnis Jawa, stereotip terhadap etnis Jawa juga berawal dari pengamatan dan persepsi awal yang sudah terbentuk dari informasi pihak lain seperti keluarga. Seperti stereotip etnis Jawa yang suka berperilaku negatif sehingga menyebabkan responden tidak mau masuk ke dalam kelompok mayoritas etnis Jawa, karena takut terpengaruh perilaku negative mereka. Namun saat ini, berdasarkan hasil observasi di sekolah responden tetap berinteraksi dengan teman- temannya yang beretnis Jawa sebagaimana mestinya. Hal sama juga dialami oleh Yanto yang mengatakan bahwa pandangan negative terhadap etnis *Tionghoa* awalnya memang selalu ada tapi, setelah dekat dengan mereka semuanya yang negatif tentang etnis *Tionghoa* tidak selamanya benar.

Stereotip tentang etnis Jawa yaitu lembut dalam bertindak, ada logatnya saat berbicara, halus tutur bahasanya dan berperilaku muncul dari pengalaman responden etnis *Tionghoa* dalam berinteraksi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat proses kognitif yang dialami responden sendiri. Untuk itu, stereotip tersebut dapat dikelompokkan ke dalam stereotip individu.

Selain itu, stereotip tentang etnis Jawa yang disampaikan responden etnis *Tionghoa* yaitu “lemah lembut dan bersikap negatif” juga ditemukan dalam hasil penelitian Susetyo tahun 2006 pada siswa SMA dan mahasiswa di daerah Semarang. Hal ini

menunjukkan bahwa stereotip tersebut tidak hanya berasal dari pemikiran individu responden namun juga sudah diketahui oleh anggota kelompok etnis Jawa yang lain. Untuk dapat dikatakan dalam hal ini bahwa stereotip “lemah lembut dan bersikap negatif” merupakan stereotip sosial.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya berupa pandangan dan prasangka tentang cirri fisik dan sifat atau perilaku suatu kelompok etnis dapat dibedakan bentuk stereotip etnis yang tampak dalam interaksi siswa adalah;

1. Stereotip individu etnis Jawa terhadap etnis *Tionghoa* adalah suka dikatakan sipit, tekun, rajin, pintar, tepat waktu, suka menolong teman dekat, ulet bekerja, pelit dan perhitungan.
2. Stereotip individu etnis *Tionghoa* terhadap etnis Jawa adalah suka dikatakan tiko, halus dan lembut tutur bahasanya, ada logatnya saat berbicara, berperilaku negative.

Pembahasan

Keragaman etnis yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa etnis Jawa merupakan etnis mayoritas, sedangkan etnis *Tionghoa* hanya sekitar 1,2% dari jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2010). Menjadi etnis minoritas di sekolah tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh kebijakan sekolah yang menerima siswa tidak melihat etnis namun berdasarkan nilai dan prestasi siswa. Kebijakan tersebut membuat siswa yang masuk sekolah itu adalah siswa yang memenuhi standard nilai dan prestasi yang disyaratkan oleh sekolah.

Sementara itu, data etnis Kota Jakarta tahun 2000 yang menunjukkan bahwa jumlah etnis Jawa lebih banyak daripada jumlah etnis *Tionghoa*. Namun hal ini berbeda gambaran etnis yang terdapat di SMA Santa Theresia dimana menurut keterangan dari guru-guru yang mengajar di sana perbandingan etnis *Tionghoa* dan bukan *Tionghoa* sekitar 4:1. Keterangan ini menunjukkan

bahwa siswa yang beretnis bukan Tionghoa khususnya etnis Jawa. Munculnya isu minoritas dan mayoritas etnis di sekolah tersebut mendorong timbulkan perbedaan prasangka dalam bentuk stereotip yang terjadi di kalangan siswa (Blum,2004; Liliweri,2003). Terdapat perbedaan persepsi dan prasangka siswa yang muncul di antara siswa yang berbeda etnis di SMA Santa Theresia disebabkan oleh perbedaan prinsip dan gaya hidup setiap etnis. Menurut teori identitas sosial dari Leyens (dalam Susetyo, 2010) juga menyebutkan bahwa identitas etnis merupakan suatu perasaan atau nilai yang ada dalam diri individu yang menunjukkan bahwa dirinya termasuk dalam kelompok tertentu. Hal ini berkaitan dengan identitas etnis yang dimiliki oleh etnis Jawa dan Tionghoa yang berbeda. Etnis Jawa lebih mengutamakan nilai budaya, aturan masyarakat dan kesederhanaan (Susetyo, 2010). Hal ini menyebabkan etnis Jawa sering terlihat berhati- hati, lembut, dan halus dalam tutur bahasa dan ada logatnya saat berbicara. Sementara itu, etnis Tionghoa lebih mengutamakan materi dan uang untuk mencapai kebahagiaan (Susetyo, 2010). Hal ini menyebabkan etnis Tionghoa rajin, tekun dan ulet dalam melakukan sesuatu. Gaya hidup berhemat juga menyebabkan etnis Tionghoa menjadi perhitungan atau pelit dalam mengeluarkan uang atau materi. Selain itu etnis Tionghoa juga merupakan etnis yang suka bersaing atau berkompetisi sehingga mereka rajin belajar dan menjadi pintar.

Menurut pendapat Abu bakar dan Bamualim (2006) stereotip yang muncul dari prasangka berkembang menjadi tindakan konkret berupa perilaku dan tindakan diskriminasi yang dapat menyebabkan konflik antar etnis. Responden mengatakan bahwa konflik yang terjadi antara siswa berbeda etnis di SMA Theresia sebagian besar disebabkan oleh perbedaan pendapat atau kesalah pahaman biasa dan tidak dilator belakangi karena perbedaan etnis. Salah satu konflik yang pernah dialami oleh siswa etnis Jawa dengan siswa etnis Tionghoa adalah keluarnya salah satu siswa etnis Jawa dari *group band*-nya yang di dalamnya terdapat siswa etnis Tionghoa. Siswa tersebut mengatakan bukan karena masalah yang disebabkan oleh stereotip atau prasangka antar etnis yang menyebabkan dia

keluar dari *group band* tersebut. Namun, karena perbedaan kelas sehingga jadwal mata pelajaran mereka tidak sama. Hal tersebut menyebabkan salah satu dari mereka yang beretnis Jawa sering kali tidak latihan karena harus mengerjakan tugas sekolah. Setelah itu, dia kembali bergabung dengan *roupband* baru yang anggota juga etnis Tionghoa.

Sekolah juga memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa dalam belajar dan menggunakan fasilitas sekolah. Sekolah bahkan tidak mengelompokkan siswa berdasarkan etnis. Hal ini bukan berarti atribut budaya etnis tidak dikenalkan kepada siswa. Sekolah juga memberikan pelajaran bahasa Mandarin kepada semua siswa kelas XI dan XII. Demikian juga dengan pendidikan seni budaya yang mengajarkan budaya Indonesia dan seni tari yang mengajarkan siswa belajar tarian tradisional Indonesia. Dalam pelajaran Sosiologi juga siswa belajar tentang ilmu masyarakat dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. Mereka juga dikenalkan dengan kasus-kasus dalam masyarakat yang dapat menimbulkan konflik antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sudah menjalankan sistem pendidikan nasional dalam UU No.20 tahun 2003 pasal

4 yang menyebutkan: *Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.*

Dari penjelasan sebelumnya tampak bahwa tidak terlihat adanya diskriminasi yang dilakukan oleh sekolah terhadap etnis tertentu, baik etnis Tionghoa atau etnis Jawa. Demikian juga dalam interaksi siswa tidak tampak adanya diskriminasi yang dilakukan siswa etnis tertentu terhadap siswa etnis lain. Mereka berinteraksi atas kebutuhan belajar tanpa mempermasalahkan perbedaan etnis mereka. Selain itu sekolah juga mengajarkan nilai cultural dan kemajemukan bangsa melalui mata pelajaran dan juga kegiatan sekolah di luar jam pelajaran seperti *Theresia Festival*.

Glazer dan Moynihan (dalam Pelly, 2003) mengatakan bahwa

sekolah sebagai tempat pembauran di kota metropolitan, sangat memungkinkan siswa yang terdiri dari berbagai etnis di SMA Theresia berinteraksi dan berbaur satu sama lain. Hal ini juga didukung oleh salah satu karakteristik remaja dalam hal ini siswa SMA Santa Theresia yang memiliki kebiasaan berkelompok dan melakukan aktivitas bersama anggota kelompoknya (Gunarsa dalam Faris, 2014). Aktivitas tersebut mendorong terjadinya interaksi, terlebih sekolah juga memberikan ruang tersebut dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesiswaan dan ekstrakurikuler. Interaksi yang terbentuk mendorong terbentuknya persepsi atau prasangka terhadap kelompok lain. Siswa etnis Tionghoa memiliki persepsi dan prasangka terhadap etnis Jawa demikian juga sebaliknya.

Stereotip yang muncul di kalangan siswa juga dipengaruhi oleh kuantitas interaksi yang terbangun di antara siswa. Teori hipotesis kontak dari Leyens, dkk (Susetyo, 2010) mengatakan bahwa persepsi yang hanya beberapakalisaja dapat menimbulkan persepsi yang gagal. Selain itu kuantitas interaksi juga menyebabkan siswa memiliki persepsi dan pandangan yang berbeda. Dari hasil penelitian tampak bahwa siswa yang memiliki interaksi kurang dari dua tahun dengan etnis lain cenderung lebih *stereotyping* dari pada siswa yang sudah berteman dengan etnis lain lebih dari dua tahun. Hal ini tampak dari cara responden menyampaikan pandangannya terhadap etnis lain dan tindakannya saat berinteraksi. Seperti responden etnis Jawa yang memiliki kuantitas interaksi kurang dari dua tahun, memiliki pandangan bahwa Tionghoa itu rajin, pintar dan suka menolong teman dekat. Untuk itu, responden ingin bersekolah di sekolah yang ada Tionghoanya, padahal sebelumnya dia bersekolah di sekolah yang tidak ada Tionghoanya.

Sementara itu responden Jawa yang sudah berteman dengan etnis Tionghoa sejak sekolah dasar memiliki pandangan bahwa etnis Tionghoa itu baik, rajin dan jujur. Namun dia tidak melihat temannya berdasarkan perbedaan etnis. Hal ini tampak dari tindakannya saat terpaksa keluar dari *group band*nya karena alasan kesalah pahaman dan kemudian dia bergabung kembali dengan *groupband* baru yang anggotanya juga terdiri dari etnis Tionghoa sampai saat ini. Hal ini

disebabkan oleh lamanya dia berinteraksi dengan etnis lain sehingga dia tidak lagi memandang temannya berdasarkan stereotip etnis yang ada tapi lebih kepada individual.

Demikian juga dengan responden etnis Tionghoa laki-laki yang sudah berinteraksi dengan siswa etnis Jawa sejak Taman Kanak-Kanak (TK) mengatakan bahwa dia berteman dengan siapa saja. Pandangannya terhadap etnis Jawa pun biasa dan sama saja dengan temannya yang etnis Tionghoa. Berbeda dengan responden etnis Tionghoa yang baru masuk sekolah SMA Theresia memiliki pandangan negatif terhadap etnis Jawa bahwa mereka suka berperilaku negatif. Hal ini juga tampak dalam tindakannya yang tidak mau masuk sekolah negeri karena disana banyak siswa etnis Jawa. Dia takut terpengaruh dengan perilaku negative siswa etnis Jawa dan takut juga tidak diterima di kelompok mereka. Responden tampak menutup diri dan eksklusif untuk berbaur dengan etnis Jawa. Tampak bahwa responden ini lebih *stereotyping* dibandingkan dengan responden Tionghoa yang memiliki kuantitas interaksi lebih lama. Hal ini juga sesuai dengan teori hipotesis kontak dari Leyens yang menyebutkan bahwa persepsi yang tidak selamanya benar dapat terbentuk akibat ketidak-akuratan informasi yang diperoleh dari pertemuan yang hanya beberapa kali saja. Responden yang sebelum masuk SMA belum memiliki kontak yang cukup dengan etnis Jawa menyebabkan dia memiliki persepsi negative terhadap etnis Jawa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Stereotip yang muncul di kalangan siswa juga lebih banyak berupa stereotip individu yang berdasarkan pada pemikiran responden sendiri. Proses kognitif tersebut berasal dari sejumlah peristiwa yang mereka alami dan diawali dengan pengkategorisasian social dan persepsi bias kelompok luar. Hal ini sesuai dengan teori Brendan Kasim (dalam Susetyo,

2010 & Liliweri, 2012) yang menyebutkan beberapa proses yang terdapat dalam stereotip yaitu proses kategori sosial dan perbandingan sifat atau perilaku seseorang yang digeneralisasi menjadi sifat dalam kategorisasi kelompok tertentu.

Sementara itu, terdapat beberapa stereotip yang menyebutkan ciri-ciri fisik seseorang yang telah diakui oleh kelompok tertentu. Seperti stereotip etnis Jawa terhadap Tionghoa yang mengatakan bahwa Tionghoa itu sipit. Sedangkan stereotip Tionghoa terhadap Jawa yang mengatakan Jawa itu Tiko. Kedua stereotip ini diketahui oleh semua anggota kelompok melalui proses penyebarluasan yang tampak dilapangan. Oleh karena itu, stereotip yang menyebutkan ciri-ciri fisik seseorang yang telah diakui oleh kelompok tertentu termasuk jenis stereotip sosial.

Ditambah lagi beberapa stereotip yang menyangkut sikap atau perilaku seseorang yang telah diakui oleh etnis Tionghoa dan Jawa sebelumnya, seperti dalam penelitian Susetyo dan Prihartanti dkk. (2010). Hal ini menunjukkan bahwa stereotip yang menyangkut sikap atau perilaku ini sudah diketahui oleh anggota kelompok etnis yang lain, untuk itu stereotip tersebut merupakan stereotip sosial.

Konteks Prespektif Pendidikan Islam Multikultural

Berdasarkan paparan data di atas, bahwa sekolah SMA Santa Theresia telah mengimplementasikan sistem pendidikan multikultural yang telah diamanatkan Undang-Undang. Dalam suatu komunitas, keberagaman adalah suatu keniscayaan. Misalnya, dalam pemahaman Islam saja, keberagaman juga seringkali terjadi. Sebagai bentuk apresiasi terhadap keberagaman ini bisa dilihat dari semangat dan nilai-nilai multikulturalisme yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas pendidikan Islam. Hal ini merupakan suatu upaya untuk mengakomodasi dan menata dinamika keragaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang berkembang di SMA Santa Theresia sejalan dengan semangat pendidikan Islam multicultural. Karena, pada hakikatnya pendidikan Islam yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Secara teoritik, 'multikultural' dapat berarti 'keragaman budaya'. Istilah multikultural dibentuk dari kata 'multi' yang berarti plural; banyak; atau beragam, dan 'kultur' yang berarti budaya. Kultur atau budaya merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat khusus, sehingga kultur pada masyarakat tertentu bisa berbeda dengan kultur masyarakat lainnya. Dengan kata lain, kultur merupakan sifat yang "khas" bagi setiap individu (*person*) atau suatu kelompok (*comunitie*) yang sangat mungkin untuk berbeda antara satu dengan yang lainnya. Semakin banyak komunitas yang muncul, maka semakin beragam pula masing-masing kultur yang akan dibawa.

Dalam konteks itu, keberagaman akan memunculkan pola-pola artikulasi keberagaman. Menurut Azyumardi Azra, sebagaimana dikutip Muhaimin, artikulasi keberagaman tersebut dikelompokkan dalam tiga tipologi, yaitu *pertama*, Substansialisme yang lebih mementingkan substansi atau isi daripada label atau symbol-simbol eksplisit; *kedua*, formalisme/legalisme yang cenderung sangat literal atau ketaatan formal dan hukum agama, diekspresikan dalam bentuk sangat lahiriyah semacam symbol keagamaan; dan *ketiga*, spiritualisme yang lebih menekankan kepada pengembangan sikap batiniah, melalui keikutsertaan dalam kelompok spiritual mistik, tasawuf, tarekat bahkan kelompok kultus. Atas dasar inilah, pemikiran dalam suatu agama saja dapat beragam apalagi berbagai macam agama dan berbagai suku yang berbeda-beda. Namun ketiga kategorisasi tadi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang berbasisi multikultural.

Aspek 'keragaman' yang menjadi esensi dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang disebut dengan multikulturalisme, merupakan gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana harusnya. Sebagaimana prinsip pola pendidikan di SMA Santa Theresia. Sejalan dengan ini, ada tiga hal pokok yang menjadi aspek mendasar dari multikulturalisme, yakni: *Pertama*, sesungguhnya harkat dan martabat manusia adalah

sama. *Kedua*, pada dasarnya budaya dalam masyarakat adalah berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan hal yang *Ketiga*, yaitu pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua elemen sosial-budaya, termasuk juga negara.

Dalam kaitan dengan pendidikan multikultural, Sunarto mengemukakan ada tiga macam pengertian pendidikan multicultural, (1) pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat; (2) pendidikan yang menawarkan ragam model dalam keragaman budaya dalam masyarakat; (3) pendidikan yang membentuk sikap siswa untuk menghargai keragaman budaya dalam masyarakat. Sedangkan penulis memilih definisi yang ke-3, yaitu pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap menghargai keragaman budaya dalam masyarakat. Aspek pokok yang sangat ditekankan dalam gerakan multikulturalisme adalah kesediaan menerima dan memperlakukan kelompok lain secara sama dan sebagaimana harusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas dengan entitas budayanya masing-masing (yang bersifat dinamis dan khas), merupakan dimensi yang sangat penting diperhatikan dalam gerakan multikulturalisme. Fenomena ini yang menjadi dasar berkembangnya pendidikan multikultural di SMA Santa Theresia.

Simpulan dan saran

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah stereotip antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa yang terjadi pada siswa SMA SantaTheresia Jakarta sebagian besar adalah stereotip individu. Hal ini ditunjukkan oleh pemenuhan beberapa indikator stereotip individu yaitu adanya proses kognitif yang dialami oleh responden sendiri dari pengalaman berinteraksi sehari-hari. Stereotip individu tersebut juga telah diawali dengan proses pengkategorisasian seseorang kedalam kelompok etnis Tionghoa atau etnis Jawa dan pengeneralisasian persepsi yang dianggap dimiliki oleh semua anggota kelompok. Selain stereotip individu, beberapa dari stereotip yang disebutkan oleh responden juga telah mengalami

penyebarluasan kepada anggota kelompok etnisnya yang lain sehingga stereotip tersebut dapat dikelompokkan ke dalam stereotip social seperti sipit, ulet bekerja, pelit, pandai untuk etnis Tionghoa dan tiko, lemah lembut, bersikap negative untuk etnis Jawa. Stereotip antar etnis yang masih ada di SMA Santa Theresia tidak mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan siswa lain dalam etnis yang berbeda. Meskipun SMA Santa Theresia bukan tergolong sekolah Islam, namun semangat pendidikan multikultural sangat tinggi. Tentu nilai semacam ini juga menjadi semangat dalam ajaran Islam yang sangat humanis, egaliter dan lain-lain.

Perluasan unsure partisipan adalah salah satu saran metodologis yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya menggunakan partisipan siswa kelas X dan XI dengankarakteristik perbedaan kuantitas interaksi dan etnis. Jika penelitian serupa dapat dilakukan dengan karakteristik yang lebih kompleks seperti perbedaan kelas social siswa dan juga keragaman etnisnya misalnya Jawa atau Tionghoa asli dan yang peranakan maka diperoleh gambaran stereotip yang lebih beragam. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan disatu tempat penelitian, yaitu disalah satu sekolah di Jakarta sehingga tidak digeneralisasi menjadi stereotip antar etnis yang terjadi disuatu daerah tertentu. Selain untuk penelitian dimasa depan, dari hasil penelitian dapat disampaikan saran mengenai cara menanam rasa saling menghargai antar siswa yang terdiri dari etnis yang beragam yang dapat dilakukan sekolah yaitu, *pertama*, menanamkan rasa saling menghargai antar siswa dengan kegiatan-kegiatan yang mengajak semua siswa untuk terlibat bersama-sama di dalamnya. Dan *kedua*, Selain belajar saling menghargai sebagai sesama, siswa juga diajarkan untuk menghargai dan melestarikan budaya daerah yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I. & Bamualim, C. S. (2006). *Modul Resolusi Konflik Agama & Etnis di Indonesia*. Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta : Jakarta, Indonesia
- Blum, L. (2004). *Stereotypes and stereotyping : amoral analysis, philosophical paper (vol. 33, no. 3, pg. 251-289)*. Diakses pada tanggal 10 April 2013 dari website: http://www.faculty.umb.edu/lawrence_blum/publications/publications/A48.pdf
- Christiana, H. (2005). *Pengaruh Aspek Tanggung Jawab, status jabatan, wewenang dan kompensasi dalam pengembangan karir terhadap kinerja karyawan etnis Jawa dan etnis Tionghoa*. Diakses pada tanggal 18 April 2013 dari website: <http://eprints.undip.ac.id/10283/1/2005MM4266.pdf>
- Chuzaimah & Nasir, (2012). *Analisis perbedaan etnis Jawa-China (Tionghoa) dalam complaint consumer behavior and intentions terhadap jasa pelayanan rumah sakit di Surakarta, benefit jurnal manajemen dan bisnis fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta, vol. 16, no.1, halaman 34-46*. Diakses pada tanggal 13 Juni 2013 dari website: [http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/2299/4.%20CHUZ AEMA.pdf?sequence=1](http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/2299/4.%20CHUZ%20AEMA.pdf?sequence=1)
- Faris, (2014). *Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mengurangi pelanggaran tata tertib sekolah (penelitian pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014)*. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, hlm. 3*. Diakses pada tanggal 23 Juni 2014 dari website: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/councilium/article/view/3280/2309>
- Iskandar, (2013). *Metode penelitian pendidikan dan sosial, halaman 239-261*. Jakarta: Referensi.
- Jogiyanto, (2008). *Metodologi penelitian sistem informasi, halaman 71-78*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2014 tentang pencabutan surat edaran presidium cabinet Ampera nomor SE-06/PRES. KAB?6/1967, tanggal 28 Juni 1967. Diakses pada tanggal 24 Juni 2014 dari website: http://sipuu.setkab.go.id/buka_puu.php?id_puu=174034&file=KEPPRES122014.pdf
- Kristiono, M. (2008). *Perbedaan prasangka antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa di Kota Solo*. Diakses pada tanggal 9 April 2013 dari website: <http://eprints.unika.ac.id/2376/>
- Lestari, P. (2007). Stereotip dan kompetensi komunikasi bisnis antar budaya Bali dan Tionghoa (studi di kalangan pengusaha perak Bali dan Tionghoa), vol. 4 no.1. *Jurnal ilmu komunikasi*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2014 dari website: <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/230>
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & konflik komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta, Indonesia: LKis Yogyakarta.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi lintas budaya, halaman 72*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pelly, U. (2003). *Murid pri dan nonpri pada sekolah pembauran kebijakan asimilasi orde baru di bidang pendidikan dan dampaknya terhadap masyarakat multikultural*. Diunduh pada tanggal 13 Juni 2013 dari website: <http://anthropology.fisip.ui.ac.id/httpdocs/jurnal/2003/71/full/06up71.pdf>
- Prihartanti, dkk. (2009). *Mengurai akar kekerasan etnis pada masyarakat pluralis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh pada tanggal 09 April 2013 dari website: <http://publikasiilmiah.ums.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/643>
- Raharjo, T. (2005). Kebijakan pemerintah tentang etnis Tionghoa (Vol. 2.No2). *Jurnal ilmu komunikasi dan kebijakan publik, Universitas Diponegoro*. Diakses pada tanggal 9 April 2013 dari website: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/dialogue/article/viewFile/465/>
- Rahim, R. (2012). Signifikansi pendidikan multikultural terhadap kelompok minoritas, vol. XII. *ejournal IAIN Raden Patah Palembang* Diakses pada tanggal 16 Juli 2013 dari website: <http://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/analisis/article/download/118/86/pdf>
- Rizandy, A. (2012). *Skripsi "Stereotip suku Mandar di kota Makasar (studi komunikasi Antar budaya suku Bugis dan suku Mandar)"*. Diakses pada tanggal 3 November 2013 dari website: <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/3062>
- Santrok, J.W. (2007). *Remaja, edisi 11, jilid 1, hlm. 21*. Erlangga: Jakarta
- Sugiyono, (2012). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suryadinata, dkk. (2003). *Penduduk Indonesia: etnisitas dan agama dalam era perubahan politik, hlm. 21*. Jakarta: Pustaka LPS3ES
- Suryadinata, L. (2010). *Etnis Tionghoa dan nasionalisme Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kompas
- Susetyo, B. (2010). *Stereotip dan relasi antar kelompok*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang system

pendidikan nasional. Diakses pada tanggal 18 Maret 2013 dari website: <http://www.usu.ac.id/sisdiknas.pdf>

Wahyu, S. (2014). Keragaman agama dan suku. *Artikel Bobo file*. Diakses pada tanggal 15 Juni 2014 dari website: <http://bobo.kidnesia.com/Bobo/Info-Bobo/Bobo-File/Keragaman-Agama-dan-Suku>

Wardhani, G.A.W. (2007). *Perilaku kewirausahaan ditinjau dari locus of control pada pedagang usaha kecil dan menengah etnis Tionghoa dan Jawa*. Diakses pada tanggal 18 Juni 2013 dari website: http://eprints.unika.ac.id/1703/1/03.40.0188_Galuh_Adisti_Wisnu_W.pdf